

MENGANALISIS KALIMAT PADA ANAK USIA DINI (2-3 TAHUN / SISWA PLAY GROUP)

Tiarnita M.S. Siregar
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kalimat yang dihasilkan anak-anak usia 2-3 tahun siswa play group. Dan mengetahui jumlah kata yang dihasilkan dalam satu kalimat anak usia 2-3 tahun.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan bahasa serta pola kalimat yang dihasilkan oleh anak yang berusia 2-3 tahun dan berapakah banyak jumlah kata yang dihasilkan dalam satu kalimat untuk anak usia 2-3 tahun. Pendidikan anak di usia dini pada zaman sekarang dirasakan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam tahapan yang lebih tinggi pendidikan anak di usia dini sangat mempengaruhi kompetensi anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 orang anak, yang merupakan siswa play group. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian analisis dokumen (documentary analysis) yang bertujuan untuk menganalisis kalimat anak usia 2-3 tahun. Setelah penelitian ini dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat anak usia 2-3 tahun didominasi oleh pola Kalimat Subjek. Jumlah kata yang digunakan oleh anak usia 2-3 tahun didominasi dengan Kalimat Satu Kata.

Kata Kunci : *Perkembangan bahasa anak, aspek kognitif, afektif, psikomotorik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak di usia dini pada zaman sekarang dirasakan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam tahapan yang lebih tinggi pendidikan anak di usia dini sangat mempengaruhi kompetensi anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Di dalam pendidikan, ilmu pengetahuan yang disampaikan tidak terlepas dari pengajaran bahasa. Aspek ketrampilan berbahasa belum dapat diterapkan secara keseluruhan. Melainkan dalam pengajaran bahasa ada empat aspek yang harus dipelajari. Ketrampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang terpenting.

Dalam kenyataan bahwa pengajaran di play group lebih banyak difokuskan ke permainan, seperti keempat aspek keterampilan berbahasa belum dapat diterapkan secara keseluruhan. Melainkan dua atau paling banyak tiga aspek ketrampilan saja seperti berbicara, mendengar dan sangat sedikit membaca. Untuk ketrampilan menulis belumlah dapat diterapkan, mengingat usia siswa play group yang masih sangat dini. Menurut Erickson (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993 : Mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Prilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”.

Pada dasarnya anak usia 2-3 tahun atau dikatakan siswa play group sudah berkomunikasi secara lisan (berbicara) kepada orang lain. Gunarsa (1987:52)

menyatakan, “Dilihat dari segi mental bertambah perbendaharaan kata dan kekayaan bahasa.....” Siswa berbicara dengan teman sebayanya untuk menyatakan persetujuan, pertanyaan dan perintah. Namun, kalimat yang digunakan siswa masih memiliki rentang umur kurang lebih 2-3 tahun. Usia anak 2-3 tahun masih baru saja dapat menghasilkan satu kalimat. Darjowidjojo (1998:150) mengatakan, “kalimat anak tidak merayap dari dua ketiga kata, tiga keempat kata, dst., tetapi langsung ke multi kata.” Sebagaimana penulis amati, kalimat yang dihasilkan oleh siswa play group seperti berikut;

- a. Mintak minum susuku
- b. Mis, mau pipis ?
- c. Ndaak mau telur
- d. Sikit ya, bang !
- e. Gak mau telur

Perkataan yang dihasilkan siswa seperti yang dapat dilihat diatas merupakan contoh dari kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Darjowidjojo, seorang ahli yang melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa (1998:150) menyatakan, Pada awal umur 2:0 Echa masih sering memulai kalimat deklaratif.” Kalimat deklaratif dari siswa play group di atas dapat dilihat kesalahan pada kata “makan” karena seharusnya digantikan dengan kata”minum”.

Chomsky yang kutip oleh Subyakto-Nababan mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh ransangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Devise (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa perkataan yang dihasilkan siswa seperti

yang dapat dilihat diatas merupakan contoh dari kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Ketika berbicara, siswa mampu menghasilkan multi kata yang mewakili jenis kalimat tertentu.

Kosakata yang dihasilkan oleh siswa playgroup akan menjadi sebuah kalimat. Namun, untuk melihat kemampuan anak tersebut perlu diberikan stimulasi melalui media gambar. Sejauh mana siswa playgroup dapat menghasilkan kosakata ketika berbicara adalah hal yang menarik untuk diteliti. Berapa banyak kosakata ketika berbicara adalah hal yang menarik untuk diteliti. Berapa banyak kosakata dan bagaimana pola kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 2-3 tahun akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pola kalimat yang dihasilkan anak usia 2-3 tahun akan menjadi hal yang penting untuk dianalisis. Karena itu, harus diadakan penelitian yang urgen dan akurat.

Bahasa yang pertama dikenali adalah bahasa Ibu. Negara-negara besar atau kota biasanya anak-anak banyak yang bermasalah dengan gaya bahasa yang diucapkan dikarenakan banyak terpengaruh bahasa-bahasa orang dewasa. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para Orangtua maupun para Pendidik untuk mengajarkan berbahasa dengan baik mulai sejak dini.

Membiarkan anak-anak mengucapkan bahasa yang tidak semestinya seharusnya, peran Orangtua dan Pendidik tugasnya mengingatkan serta membenarkan bahasa sesuai dengan umur anak-anak usia dini. Ketika kita memikirkan perkembangan bahasa anak usia dini, entah dari Negara berkembang maupun Negara maju masalah-masalah yang dihadapi sama yaitu orang dewasa yang berbicara tidak sepantasnya dihadapan anak usia dini dan anak tersebut menirunya. Melalui bahasa, anak-anak dapat mengekspresikan fikirannya dengan menggunakan bahasanya sendiri agar orang lain dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh anak-anak serta

menciptakan hubungan sosial. anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dalam bidang bicara, menulis, membaca yang dapat ditingkatkan lebih luas lagi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pola kalimat yang akan dihasilkan oleh anak usia dini (2-3 tahun) ?
- b. Berapakah jumlah kata yang dihasilkan dalam satu kalimat pada anak usia dini (2-3 tahun) ?

Tujuan Peneliti

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola kalimat yang dihasilkan pada anak usia dini (2-3 tahun / siswa playgroup)
- b. Untuk mengetahui jumlah kata yang dihasilkan dalam satu kalimat, pada anak usia dini (2-3 tahun)

Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat. Penelitian akan bermanfaat, apabila tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis/ akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan kependidikan, khususnya mengenai kemampuan menggunakan kalimat pada anak usia dini (2-3 tahun) dengan media gambar
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pengajar playgroup untk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kalimat

Menurut Chaer (1998:327), “Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap.” Sementara itu Keraf (1991:85) mengatakan, “ Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap”. Menurut Widjono (2007:146) mengatakan, “ Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil yang merupakan kesatuan pikiran”. Dengan demikian kalimat adalah kesatuan ujaran yang terkecil dan merupakan kesatuan pikiran yang mempunyai pola intonasi final ataupun potensial terdiri atas satu klausa. Nangoy (2007:96) mengatakan, “ SPOK adalah pola kalimat yang terdiri dari subjek, Predikat, Objek dan Keterangan.

Subjek dan Predikat merupakan unsur yang harus ada di dalam setiap kalimat, sedangkan unsur Objek dan Keterangan tidak harus selalu ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2005:77) yang mengatakan ” Subjek dan Predikatlah yang menjadi Unsur terpenting untuk mendukung kalimat S dan P adalah unsur yang tidak boleh harus ada pada satu kalimat, sedangkan unsur-unsur lain bersifat oposional.” Namun, dalam penelitian ini, pola kalimat di atas tidaklah menjadi sebuah patokan untuk menganalisis kalimat yang dihasilkan oleh anak-anak usia 2-3 tahun.

Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai " the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan lambang sadar pemerolehan bahasa biasanya tidak

sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Kalimat Anak Usia Dini 2-3 tahun

Menurut Ken Adams, dalam Atmanegara (2006:23), bahasa ekspresif yang digunakan anak dalam berbicara dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan berikut:

1. Stadium 1 (9-18 bulan): Pada stadium ini, anak mampu memproduksi pola kalimat sederhana yakni kalimat yang terdiri atas kata benda dan kata kerja dengan jumlah kata mencapai 6-20
2. Stadium 2 (1,5-2 tahun): Pada stadium ini, anak telah mampu menggunakan 20 kata atau lebih.
3. Stadium 3 (2-2,5 tahun): Pada stadium ini, anak mampu menggunakan pola kalimat subyek, kata kerja, kata bantu. Anak pada stadium ini juga mulai menggunakan kata majemuk. Jumlah kata yang dimiliki mencapai 200 kata.
4. Stadium 4 (2,5-3 tahun): Pada Stadium ini, anak mampu menggabung 2 kata dengan menggunakan kata penghubung (konjungsi) “dan”. Jenis kalimat yang digunakan adalah jenis kalimat tanya.
5. Stadium 5 (3-3,5 tahun): Pada stadium ini, anak mampu menggabung kata menjadi kalimat. Jumlah kata yang dimiliki sampai 1000 kata.
6. Stadium 6 (3,5- 4,5 tahun): Pada stadium ini, anak telah dapat menggunakan bentuk kalimat pasif dan kalimat yang digunakan juga lebih bervariasi.
7. Stadium 7 (4,5-5 tahun) : Pada stadium ini, anak telah dapat menggunakan kalimat-kalimat percakapan yang panjang.

Sesuai dengan bahasa ekspresif di atas, seorang ahli mengatakan, “Anak dalam usia 2-3 tahun dapat menunjukkan beberapa aktivitas:

1. Kemampuan untuk menyebutkan nama-nama penting

2. Menguji beberapa kombinasi kata (walau masih ada yang salah ucap)
3. Keinginan untuk bertanya
4. Mampu menyebutkan nama benda sehari-hari
5. Mungkin dalam penggunaan kata ganti seperti saya, aku, dia dan preposisi “di atas” dan “di dalam”
6. Menunjukkan perkembangan kosokata dan struktur kata dalam kalimat pendek-pendek
7. Kapasitas untuk menggunakan bahasa sebagai bagian dari permainan. (Ken Adams dalam Atmanegara (Ed), 2006:45)

Pada umumnya anak berusia sekitar dua tahun sudah dapat menggabungkan kata-kata menjadi suatu kalimat pendek, meskipun masih sering tidak lengkap. Si anak tidak hanya menggunakannya untuk berpikir dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Maka boleh dikatakan intelegensinya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang anak semakin maju pula perkembangan bahasanya.

Kalimat yang dibuat oleh anak pada usia dini, hanyalah merupakan deretan kata, kata yang satu diurutkan dengan kata yang lain tanpa memperhatikan aturan tata bahasa. Mengingat bahwa pada bulan-bulan ini si anak mulai belajar membuat kalimat, maka tugas kita adalah membantu dia menggunakan kata serta menggabungkannya menjadi kalimat yang benar dan dapat dimengerti. Dauley (2007:37) menyatakan, “Ketika berumur dua tahun, setelah menguasai kurang lebih lima puluh kata anak mulai mencapai tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata petunjuk, kata depan, atau bentuk lain yang seharusnya digunakan.”

Agar dapat membantu si anak dalam mengembangkan kemampuannya menggunakan kalimat, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang perlu dipelajari oleh si anak dan apa yang dapat dilakukan membantunya baik dengan bimbingan maupun stimulasi.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2005).

Menurut Harlimsyah (2007) perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif dan personal sosial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Aspek yang diketahui oleh orang tua yaitu: perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan personal sosial. Perkembangan personal sosial dimulai pada awal kehidupan bayi. Tersenyum dapat dianggap sebagai respon sosial. Pertama kali senyum timbul sebagai respon terhadap orang asing juga terhadap wajah yang dikenal. Peningkatan

pertukaran social terjadi secara cepat ketika anak mulai bicara (Sacharin,1996,).

Umur 6 bulan senyuman menjadi lebih sedikit terutama terhadap ibu, ayah dan saudara kandung. Anak akan malu terhadap orang asing antara usia 2-3 tahun. Anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak social (Hurlock, 1998). Peran orang tua adalah memberi stimulasi dengan mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan. Hambatan perkembangan sosial membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal, bisa juga jadi pemalu juga jadi pemalu (Harlimsyah, 2007).

Bahasa anak memiliki perkembangan setiap tahunnya. Beberapa ahli dalam perkembangan bahasa anak Atchison (1976) dan Contterden (1976) dalam Rawakil (2007:20) mengemukakan pendapat mengenai perkembangan bahasa anak, antara lain:

UMUR	PERFORMANSI LINGUISITIK
• 0,3	Pada usis ini anak mulai meraban, tidak begitu lama setelah masa kelahiran
• 0,9	Pada usia ini, pola intonasinya anak sudah mulai terdengar
• 1.0	Pada usia ini, anak mampu menggunakan kalimat satu kata (holoprastik)
• 1.3	Pada usia ini, anak mulai mengalami ‘lapar kata” atau melakukan overgeneralization.
• 1,8	Pada usia ini, anak sudah mulai menggunakan ujaran dua kata.
• 2,0	Pada usiaini, anak mulai menggunakan kalimat tiga kata
• 2,3	Pada usia ini, anak mulai menggunakan jeniskaata ganti menggunakan jenis kata ganti
• 2,6	Pada usia ini, anak telah menggunakan jenis kalimat tanya dan kalimat negasi. Peralatan vokla yang dimiliki sudah sempurna,dan jumlah kata yang digunakan dalam kalimat adalah empat (4)
• 3,6	Pada usia ini, pelafalan konsonan anak telah mencapai tahap sempurna
• 4,0	Pada usia ini, anak mampu menggunakan kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas,
• 10,0	Pada usia ini, anak telah matang berbicara

Apabila dilihat dari usia 2,0 – 2,6 tahun, maka jumlah kata yang dihasilkan adalah antara tiga sampai empat kata. Adapun jenis kata yang digunakan adalah kalimat tanya dan kalimat negasi. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

Tahapan-tahapan Umum Perkembangan Kemampuan Berbahasa Seorang Anak, Yaitu:

1. Reflexive Vocalization: Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.
2. Babbling : Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.
3. Lalling : Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: “ba....ba..., ma..ma....”
4. Echolalia : Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan ia mulai meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.
5. True Speech: Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Menurut Beberapa Ahli

“*Lundsteen*”, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pralinguistik
 - Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
 - Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.
2. Tahap protolinguitik
 - Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).
3. Tahap linguistik
 - Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

“*Bzoch*” membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium, yaitu:

1. Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik
Terjadi pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa baik isi, bentuk dan pemakaian

bahasa. Selain belum berkembangnya bentuk bahasa konvensional, kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut prelinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka mengamati dan memproduksi suara dengan cara yang unik.

Klinisi harus menentukan apakah bayi mengamati atau bereaksi terhadap suara. Bila tidak, ini merupakan indikasi untuk evaluasi fisik dan audiologi. Selanjutnya, intervensi direncanakan untuk membangun lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mengamati dan bereaksi terhadap suara.

2. Kata – kata pertama : transisi ke bahasa anak

Terjadi pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosa kata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan kognitif, adanya kontrol dan interpretasi emosional di periode ini akan memberi arti pada kata-kata pertama anak.

Arti kata-kata pertama mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak.

3. Perkembangan kosa kata yang cepat-Pembentukan kalimat awal.

Terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan sintaks. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja.

4. Dari percakapan bayi menjadi registrasi anak pra sekolah yang menyerupai orang dewasa.

Terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengkategorikan benda, orang dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa

a. Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat juga dari pemerolehan bahasa menurut komponen-komponennya, yaitu:

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertamanya dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya.

- Pada usia 3 minggu, bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial.

- Pada usia 12 minggu, mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan.
- Pada usia 2 bulan, bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya.
- Pada usia 5 bulan, bayi mulai meniru gerak gerak orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. -Pada usia 6 bulan, bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi dan benda-benda.
- Pada usia 7-12 bulan, anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerak ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerak lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata.
- Pada usia 2 tahun, anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat dua kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu yang fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru.
- Lewat umur 3 tahun, anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik yang selanjutnya mulai membuat topik baru. Hampir 50 persen anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran. Sekitar 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan.

Ucapan yang ditujukan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengar. Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial yang melibatkan orang diluar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri serta menjadi lebih sadar akan standar sosial. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah. Anak berada pada fase mono dialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang lain. Monolog kaya akan lagu, suara, kata-kata tak bermakna, fantasi verbal dan ekspresi perasaan.

2. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa prasekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih populer di kalangan teman-temannya. Diperkirakan terjadi penambahan lima kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Pemahaman kata bertambah tanpa pengajaran langsung orang dewasa. Terjadi strategi pemetaan yang cepat diusia ini sehingga anak dapat menghubungkan suatu kata dengan rujukannya.

Pemetaan yang cepat adalah langkah awal dalam proses pemerolehan leksikal. Selanjutnya secara bertahap anak akan mengartikan lagi informasi-informasi baru yang diterima. Definisi kata benda anak usia pra sekolah meliputi properti fisik seperti bentuk, ukuran dan warna, properti fungsi, properti pemakaian dan lokasi. Definisi kata kerja anak prasekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Anak prasekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses. Anak akan mengembangkan kosa katanya melalui cerita yang dibacakan orang tuanya. Begitu kosa kata berkembang, kebutuhan untuk

mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantik atau antar relasi akan terbentuk.

3. Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya yang disebut masa holofrastis. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian analisis dokumen (documentary analysis) yang bertujuan untuk menganalisis kalimat anak usia dini (2-3 tahun/siswa playgroup)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di playgroup First One School di Medan dengan pertimbangan sebagai berikut: “Playgroup First One School ini cukup dengan potensial untuk dikembangkan menjadi sarana perkembangan kecerdasan pada anak usia dini.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Playgroup First One School, di Medan. Yang bertujuan 13 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Mengenai sampel dalam penelitian ini, penelitian mengutip pendapat Arikunto (1990:120) menyatakan, “Untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.”

Sejalan dengan pendapat di atas karena populasinya dalam penelitian ini hanya berjumlah 13 orang (kurang dari 100) maka semuanya diambil menjadi sampel. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan diperlukan alat yang sesuai untuk menjangkau data. Dalam menjangkau data digunakan beberapa alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang diharapkan adalah untuk menganalisis kalimat anak usia 2-3 tahun Playgroup.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan diadakan observasi dan rekaman. Dan media yang digunakan adalah media gambar. Di sini peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengadakan pengamatan lapangan guna mendapatkan data yang sesuai dengan topik dan dengan menggunakan alat rekaman, yaitu dengan merekam kalimat-kalimat yang disampaikan siswa sewaktu pembelajaran dengan menggunakan gambar sebagai medianya.

Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan ditafsirkan. Adapun langkah yang dilakukan untuk menjaring data adalah sebagai berikut:

Setiap individu / anak mengamati media gambar yang telah tersedia

- a. Guru menyuruh anak menceritakan apa yang terdapat di dalam media gambar dan melakukan tanya jawab dengan anak
- b. Guru merekam kalimat yang dihasilkan / diucapkan oleh setiap individu
- c. Kemudian guru akan menuliskan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan (transkrip data)
- d. Tulisan hasil rekaman diuraikan perkaliimat atau diberi kode
- e. Kalimat lisan yang telah diubah menjadi bentuk tertulis dianalisis.

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dari bulan November sampai Januari 2016. Jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

1.1 Pola Kalimat Anak Usia 2-3 Tahun

1.1.1 Kalimat Subjek

- | | |
|---------------------|------------------------------------|
| 1) Buyung. | (data 1) |
| 2) Ehhhm,pohon. | (data 1) |
| 3) Ehhhm, kucing. | (data 1) |
| 4) Ehh, pegunungan. | (data 1) |
| 5) Bebek. | (data 2) |
| 6) Ikan. | (data 3) |
| 7) Orang. | (data 3) |
| 8) Manuk (ayam). | (data 4,9) |
| 9) Rumah. | (data 1,2,6,7,8,
9,10,11,12,13) |
| 10) Gunung. | (data 4,5,6,7,8,
9,10,11,13) |
| 11) Pohon. | (data 5,6,7,8,
11,12,13) |

- 12) Ayam. (data 6,7,8,9,
10,11,12,13)
- 13) Ulat. (data 9)

1.1.2 Kalimat Predikat

- 1) Berdiri. (data 1,8,5)
- 2) Jalan. (data 2)
- 3) Duduk. (data 2)
- 4) Lihat laut. (data 2)

1.1.3 Kalimat Keterangan

- 1) Di sekolah. (data 1)
- 2) Sama teman-temannya. (data 1)

Dari data pola kalimat anak usia 2-3 tahun diatas, terlihat bahwa pola kalimat subjek lebih dominan dari pola kalimat predikat dan keterangan. Di urutan kedua, dominasi pola kalimat ditempati pola kalimat predikat. Sedangkan pola kalimat keterangan adalah yang paling sedikit ditemukan dari data.

1.2 Jumlah Kata Dalam Kalimat

1.2.1 Kalimat Satu Kata

- 1) Buyung. (data 1)
- 2) Ehhmm, pohon. (data 1,10)
- 3) Ehhmmm, kucing. (data 1)
- 4) Rumah. (data 1,4,6,7,8,
9,10,11,12,13)
- 5) Ehh, pegunungan (data 1)
- 6) Bebek. (data 2)
- 7) Duduk. (data 2)
- 8) Berdiri. (data 2,8,11)
- 9) Coklat. (data 2)
- 10) Ikan. (data 3)
- 11) Orang. (data 3)
- 12) Jalan. (data 3)
- 13) Hutan (data 3)
- 14) Manuk. (data 4,6,9)
- 15) Gunung. (data 4,6,7,8,
10,11,13)
- 16) Pohon. (data 5,6,7,8,
11,12,13)
- 17) Rumahnya. (data 8)
- 18) Ayam. (data 6,7,
8,10,11,
12,13)
- 19) Batu. (data 6)
- 20) Biru. (data 7,8)
- 21) Ada. (data 8)
- 22) Uiat. (data 9)

- | | |
|----------------|-----------|
| 23) Kukuruyuk. | (data 10) |
| 24) Dua. | (data 11) |
| 25) Kukukukuk. | (data 12) |
| 26) Hijo. | (data 13) |
| 27) Enggak. | (data 13) |

1.2.2 Kalimat Dua Kata

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1) Warna kuning | (data 1) |
| 2) Di sekolah. | (data 1) |
| 3) Sama temen-temennya. | (data 1) |
| 4) Gambar gedung. | (data 2) |
| 5) Warna hijo. | (data 2) |
| 6) Tempat baju. | (data 2) |
| 7) Gambar rumah-rumah. | (data 3) |
| 8) Lihat laut. | (data 3) |
| 9) Enggak tahu. | (data 3,6,
7,8,9,10) |
| 10) Gambar rumah. | (data 5,8) |
| 11) Gambar ayam. | (data 5) |
| 12) Warna hijau. | (data 5) |
| 13) Ehm, ada daunnya. | (data 5) |
| 14) Warna putih. | (data 6,7) |
| 15) Gak tahu. | (data 7,11) |
| 16) Walna biru. | (data 10) |
| 17) Warna biru. | (data 11) |
| 18) Gambar gunung. | (data 12) |
| 19) Cuman itu. | (data 12) |
| 20) Itu aja. | (data 13) |

1.2.3 Kalimat Tiga Kata

- | | |
|---------------------|----------|
| 1) Lagi di rumah. | (data 1) |
| 2) Ini apa ini?. | (data 2) |
| 3) Terus mana ya ?. | (data 2) |
| 4) Ijo sama biru. | (data 2) |
| 5) Lagi lihat laut. | (data 3) |

1.2.4 Kalimat Empat Kata

- | | |
|--|----------|
| 1) Besar kucingnya, eh jatuh duduknya. | (data 2) |
| 2) Baju abang kuning ya? | (data 2) |

Dari data jumlah kata dalam kalimat anak usia 2-3 tahun di atas, terlihat bahwa satu kata lebih dominan dari pada kalimat Dua, Tiga kata diurutan ketiga dan yang paling sedikit ditemukan dari data adalah kalimat Empat Kata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pola kalimat anak usia 2-3 tahun terlihat bahwa pola kalimat subjek lebih dominan (72,22 %) dari pada pola kalimat predikat dan keterangan. Diurutan kedua, dominasi pola kalimat ditempati pola kalimat predikat(16,67 %).

Sedangkan pola kalimat keterangan adalah yang paling sedikit ditemukan dari data (11,11 %). Hal ini sesuai dengan pendapat Ken Adams, dalam Atmanegara (2006:23) yang menyatakan bahwa pada usia 2-2,5 tahun, anak menggunakan kalimat subjek.

Dari data jumlah kata dalam kalimat anak usia 2-3 tahun, terlihat bahwa kalimat satu kata lebih dominan (50%) dari pada kalimat Dua, Tiga dan Empat kata. Kalimat dua kata menempati posisi kedua (37,04%) , kalimat tiga kata diurutan ketiga (9,26%) dan paling sedikit ditemukan dari data adalah kalimat empat kata (3,70%). Hal ini sesuai dengan pendapat anak Atchison (1976) dan Cotterden (1979) dalam Rawakil (2007:20) yang mengatakan bahwa pada usia 2-2,6 tahun, kalimat anak antara tiga sampai empat kata. Walaupun dalam penelitian kali ini jumlah kata yang paling dominan ditemukan adalah kalimat satu kata.

Berdasarkan uraian di atas, pola kalimat yang paling dominan digunakan oleh sampel (anak usia 2-3 tahun) adalah kalimat yang berpola subjek (72,22 %). Sedangkan jumlah kata yang paling dominan digunakan dalam satu kalimat adalah satu kata (50%)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Perkembangan bicara anak tergantung pada tumbuh kembang ucapan (pelafasan) bicara anak tersebut. Di dalam pembelajaran bicara pada anak usia dini orang tua sangat berperan penting, karena tanpa bantuan dari orang tua/dewasa anak tidak akan bisa berbicara/celoteh (ocehan).

Adapun maksud dari tujuan perkembangan bicara anak untuk melatih/mengucapkan kata-kata/kosa kata, contohnya “mam” maksud di sini anak tersebut bilang “makan”. Karena adanya dampak keterlambatan bicara/gangguan bicara anak terpengaruh dari lingkungan tempat tinggal anak tersebut dan kurangnya pola asuh dari orang tua untuk mempelajari/mengajari anak untuk berbicara, jadinya anak lamban untuk berbicara (ngelocoh/celoteh) dan terpengaruh dari sosial yang anak tidak sukai oleh anak.

Dari hasil penelitian dan analisis kalimat anak usia 2-3 tahun maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kalimat anak usia 2-3 tahun didominasi oleh pola kalimat subjek
2. Jumlah kata yang digunakan oleh anak usia 2-3 tahun didominasi oleh kalimat satu kata

SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan berupa analisis kalimat anak usia 2-3 tahun, maka dapat diberikan saran agar guru atau tenaga pengajar dalam *playgroup* hendaknya dapat menggunakan media gambar sebagai variasi dalam pembelajaran

Bagi seorang guru/orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anak-anak usia dini di dalam berbicara dengan baik, karena berbicara yang baik untuk diajari kepada anak sangatlah susah di dalam menyebutkan kosa kata/pengucapan dengan sempurna kepada anak di dalam perkembangan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1998. Tata Bahasa Praktis Indonesia. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta; Rineka Cipta.
- Daulay, Syahnan. 2007. Teori Belajar Bahasa. Medan; Unimed.

Darjowidjojo, Soejono. 1998. Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta; Gramedia.

Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Flores. Nusa Indah.

Lubis, Hamid Hasa. 2005. Sintaksis. Medan. Unimed

M.S Hadisubrata. 2004. Meningkatkan Intelegensi Anak Balita. Jakarta; Gunung Mulia.

Nangoy, Isadora Maria Marti. 2007. Dari Huruf Hingga Wacana (Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Berbahasa). Jakarta; Elexx Media Komputindo.

Rawakil, Yusuf Dan Azhar Umar.2007. Psikolinguistik. Medan. Unimed

Sekilas tentang penulis : Tiarnita M.S. Siregar, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.